

BAB 5 PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman modern di mana kita hidup sekarang ini, ditandai dengan beraneka ragam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan ini bahkan telah menjadi ukuran dari kemajuan suatu bangsa. Perkembangan pesat itu pula yang telah mengangkat harkat dan martabat hidup manusia, namun bukanlah tanpa dampak dan implikasi yang menggerogoti seluruh aspek kehidupan. Nietzsche merupakan filsuf fenomenal karena gagasan-gagasannya yang provokatif. Apabila kita melihat kehidupan Nietzsche dari awal sampai dengan ia memasuki perguruan tinggi, hal ini sesungguhnya sangat bertolak belakang. Ia dilahirkan dari keluarga yang sangat religius. Namun, keanekaragaman peristiwa (kematian saudaranya, ayahnya, dan putus hubungan dengan kekasih) yang menimpanya memberikan pengertian baru terhadap kehidupan. Nietzsche tidak lagi terikat dengan doktrin-doktrin Kristen dalam mengamati dan menganalisa kehidupan. Keputusan Nietzsche untuk lebih banyak berpetualang pada ilmu filsafat membawa dampak kepada hilangnya kepercayaannya pada Tuhan dan agama Kristen. Nietzsche melihat agama Kristen sebagai agama yang tidak menghargai martabat manusia. Di dalam agama Kristen yang menjadi fokus utama kita adalah hal-hal yang bersifat rohani atau hal-hal yang bersifat *transendental*, sedangkan hal-hal yang bersifat jasmaniah atau duniawi merupakan hal yang tidak perlu diperhatikan karena akan membawa manusia pada keberdosaan.

5.1 Catatan untuk Nietzsche: Sebuah Kritik

Mengakhiri pembahasan ini, saya ingin menutup dengan beberapa kritik yang mungkin akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Pertama, melalui konsep nihilisme, Nietzsche mengajurkan supaya kita menjadi tuan bagi diri kita sendiri. Hidup adalah otonom tanpa harus diatur oleh macam-macam nilai termasuk Tuhan dan juga sesamanya. Jelas sekali bagi kita bahwa gagasan ini justru menunjukkan isme baru mengenai kebebasan yang otonom. Adakah

manusia yang mampu bertahan hidup tanpa menjalin relasi dengan orang lain? Sejak lahir manusia dalam keseluruhan kodratnya membutuhkan orang lain. Kalau ada orang yang dengan sengaja mengisolasi diri dari pertemuan antar individu, sesungguhnya ia tidak memahami makna hidupnya sendiri. Hidup manusia menjadi bermakna ketika manusia melakukan interrelasi dengan sesama dan lingkungan di mana ia berada. Snijders mengatakan “manusia adalah makhluk yang eksentris” (*eks: keluar; sentries: pusat*). Maksudnya adalah *pusatku berada di luar aku* atau *aku menemukan diriku justru bukan di dalam diriku sendiri melainkan di dalam sesamaku (engkau dan dia)*. Aku menemukan diriku *di dunia* dan *terarah kepada sesama*. Dalam pertemuan dan relasi dengan sesama, aku menjadi aku. Sesamaku hadir dalam segala kegiatanku. Tidak ada aku tanpa dunia dan tidak ada aku tanpa sesama.

Sekelumit penjelasan di atas membawa kita dalam suatu perenungan mendalam bahwa sekalipun kita merupakan pribadi yang memiliki keotonomian khusus, namun keberadaan kita tidak berarti apa-apa tanpa kehadiran sesama. Itulah sebabnya mengapa manusia disebut sebagai makhluk *sosio-individu*. Manusia terlahir bukan sekadar berasal dari proses biologis antara suami dan istri, namun kelahiran manusia pada hakekatnya mengindikasikan adanya singgungan/relasi yang mendalam dengan orang lain. Manusia dilahirkan dengan satu tujuan tertentu yaitu agar dirinya mampu menemukan keunikannya sebagai *person*. Salah satu faktor mendasar bagi pembentukan *aku yang unik* adalah kemampuan bersosialisasi dengan sesama dan lingkungan. Teilhard de Chardin mengatakan “*pintu untuk dunia tidak akan dibukakan untuk individu-individu perorangan. Pintu dunia masa mendatang baru dibukakan karena desakan kita bersama.*” *Statement* tersebut mengonfirmasikan kita bahwa betapa pentingnya sebuah relasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan.

Kedua, Nietzsche memaklumkan agar manusia mempertahankan eksistensinya dalam kekosongan nilai. Kebermaknaan hidup ini harus dijalani tanpa makna. Klaim seperti ini menurut anggapan saya justru memunculkan suatu nilai baru dan cendernug membenarkan diri serta menegasikan asumsi lain yang berbeda dengan kita. Buat apa kita meruntuhkan seluruh nilai dan juga Tuhan sebagai sumber pemaknaan kalau *toh* akhirnya kita menciptakan kekosongan itu

sebagai sebuah nilai? Bukankah itu juga nilai yang tentunya akan mendistorsi kita dalam perilaku yang dekaden?

Ketiga, gagasan mengenai *Übermensch*. *Übermensch* adalah kualitas manusia tertinggi yang dimengerti oleh Nietzsche sebagai kekuatan mutlak bagi diri sendiri. Konsep semacam ini juga rawan dengan problem dan mudah disalahtafsirkan oleh manusia dalam rangka merumuskan eksistensinya. Jika manusia dalam totalitasnya mampu menjadi Tuhan bagi dirinya sendiri oleh karena keunggulannya, maka tanpa disadari kita terjerembab menciptakan Tuhan dengan model baru.

Namun di atas semuanya itu adalah bahwa Nietzsche telah memprakarsai proyek besar bagi kelangsungan eksistensi manusia. Melalui Nietzsche lah *Spirit* modernisme menjadi yang menjadi berhala bagi para pemikir ulung dengan dalih untuk meraih kemajuan dan menghumanisasikan manusia dengan rasio sebagai kekuatan utamanya diruntuhkan. Bagi Nietzsche, penyingkapan kebenaran ditempatkan secara kontingen, karena pada saat yang sama ia berguna. Lewat selubung-selubung tersebut kebenaran ditopengi. Kebenaran itu sendiri ilusi jika dianggap secara esensial sebagai makna. Jadi, kebenaran itu adalah topeng, tanpa makna, dan penyingkapan itu sendiri lebih merupakan permainan. Dan manusia mengetahui bahwa yang primordial dari realitas, kehidupan dan kebenaran adalah chaos itu sendiri, dan sekiranya manusia mengatasinya ringan saja dengan permainan ironi.

5.2 Kesimpulan

Sebagaimana dapat kita saksikan, manusia berperilaku dan bertindak dalam suatu jaringan aturan-aturan atau norma-norma. Dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang moral, manusia itu tidak terlepas dari kehendak untuk berkuasa. Karya-karya Nietzsche banyak kita temukan kritik terhadap aturan atau norma dan tingkah laku kehidupan manusia pada zamannya. Ia telah menyaksikan suatu disintegrasi hidup, suatu disorientasi, suatu keruntuhan kebudayaan. Di antara ide-ide yang sangat banyak diserangnya adalah ide-ide tentang moralitas, sebab ide-ide tersebut paling banyak sangkut pautnya atau sangat berkaitan erat

dengan kehidupan manusia yang merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Perubahan cara hidup manusia tidak mempunyai pengaruh mendalam atas sikap hidup manusia yang mendalaminya.

Nietzsche sangat antipati terhadap moral Kristen, karena ia melihat nilai-nilai moral Kristen bertentangan dengan nilai manusia yang sebenarnya. Ia menganggap menganggap sederetan nilai-nilai kristiani secara radikal bertentangan dengan nilai-nilai sebenarnya. Nietzsche mengutuk kemerosotan pemikiran rasionalis dan moralis dari pada orang Kristen pada saat itu. Menurut Nietzsche moral Kristen merupakan moral budak, moral kasta rendah, sedangkan manusia yang sebenarnya adalah suatu tindakan yang harus menonjolkan nilai biologis seperti kekuatan, keberanian, keganasan, kesejatian, naluri dan yang asli. Bagi Nietzsche kekristenan merupakan suatu kebudayaan yang membawa kehancuran martabat manusia. Di dalam kekristenan setiap orang harus hidup dalam keadaan yang berdosa dan mengarahkan kehidupannya pada hal yang transenden. Karena hal-hal duniawi adalah hal-hal yang membawa malapetaka bagi manusia. Serta setiap orang harus menjadi orang yang rendah hati dan mengandalkan kasih dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini berdampak pada penghinaan hal-hal yang bersifat jasmani.

Bagi Nietzsche, kekristenan merupakan asal mula kebobrokan kebudayaan Eropa, yang telah menanamkan suatu jenis kebudayaan yang bertentangan dengan kodrat manusia dan mempertahankannya hingga berabad-abad. Para pemuka agama dilihatnya sebagai dalang yang mencangkokkan pengertian kepada umatnya bahwa hidup di dunia ini tidak berharga sama sekali, manusia dipisahkan dari hal-hal duniawi, manusia diarahkan kepada sesuatu dunia idea, dunia akhirat, suatu dunia lain dari pada dunia yang ada serkarang ini. ‘Orang-orang suci’ yang hanya mempertahankan nilai-nilai rohani, kata-kata rohani untuk segala sesuatu, dan secara konsisten mampu mengakui ketakutan yang mencekam, memisahkan diri dari segala sesuatu kecuali kekuasaan di dunia yang disebutnya “ tidak suci”, “dunia” dan “dosa” orang-orang ini menciptakan demi instingnya suatu rumusan

yang cocok bagi titik negasi diri . Semua jalan lurus, jujur dan ilmiah yang memuja pengetahuan harus dihindari oleh gereja, sebagai jalan-jalan terlarang.

Menurut Nietzsche adalah suatu ketololan yang tidak bisa diampuni bagi manusia yang mau menjalani kehidupan dalam serba kedosaan, dan oleh karenanya harus bertobat. Mereka yang menerima hidup ini sebagai suatu dosa belaka, adalah mereka yang lemah dan tidak berharga untuk bertahan dalam kehidupan. Kepercayaan kepada yang transenden bagi Nietzsche menunjukkan sikap yang lemah, yang segan mengejar kebenaran sampai tuntas. Untuk itu Nietzsche memperingatkan manusia agar waspada terhadap bangunan yang dibangun oleh para pendeta, di mana mereka menamakan tempat-tempat yang berbau harum itu sebagai gereja. Bagi Nietzsche, semua itu adalah sesuatu cahaya yang dipalsukan, suatu udara yang menyesakkan. Di dalam gereja tersebut, jiwa manusia tidak diijinkan untuk bisa melayang ke segala ketinggian, sebab agamanya selalu memerintahkan manusia: “Berlututlah, bangunlah, hai orang-orang yang berdosa”. Agama Kristen pada hakekatnya dan secara fundamental, bersikap muak dan jemu terhadap hidup dan meletakkan titik berat perhatian pada dunia akhirat, dan hal ini Kristenitas merupakan pengkhianatan terhadap manusia. Menurut Nietzsche, jiwa menganggap rendah badan dan merasa dirinya lebih tinggi derajatnya. Ketika jiwa menganggap rendah pada badan, maka penghinaan itulah yang berkuasa. Dengan demikian, jiwa menghendaki agar badan kecil, samar-samar dan kekurangan. Dan setiap kekejaman adalah merupakan kegembiraan dari jiwa yang demikian.

Kritik Nietzsche terhadap agama dan moral Kristen itu memuncak sampai ia menolak Tuhan dan agama Kristen. Nietzsche termasuk salah seorang filsuf ateis yang paling ekstrim dalam zaman modern. Dalam tulisan-tulisannya lebih dari pada dua puluh kali kita jumpai ucapan-ucapan yang semuanya berkisar pada suatu ungkapan: “Tuhan itu mati”. Kematian Tuhan bukanlah persoalan filosofi semata-mata, melainkan persoalan kultural. Dan hal ini tidak dapat dipisahkan dari filsafatnya tentang manusia. Dengan matinya Tuhan, maka muncullah suatu nihilisme. Nihilisme menolak segala tuntutan mengenai pengetahuan dan

kebenaran, dan menjelajah makna hidup tanpa kebenaran yang dapat diketahui. Gagasan Nietzsche tentang nihilisme adalah keruntuhan nilai-nilai transcendental di mana Tuhan tidak lagi berperan sebagai sumber dari semua aturan moral atau teologi. Agama Kristen yang mendapat serangan berbahaya dari Nietzsche merasa tercabik-cabik, wajahnya tersipu malu dan sebagian besar di antara mereka membuang muka terhadap olokan yang datang bertubi-tubi yang merobek-robek tirai keyakinan mereka. Kehadiran Nietzsche dengan konsep tentang *kematian Tuhan* adalah terobosan baru yang dengan berani menembus jantung kekristenan. Kematian Tuhan adalah sebuah cara untuk mengatakan bahwa manusia tidak lagi mampu mempercayai tatanan kosmis apapun dan juga sebagai wujud penolakan terhadap nilai-nilai mutlak yang mengandung keyakinan akan suatu hukum moral yang obyektif dan universal, yang mengikat semua individu. Seruan Tuhan Sudah Mati menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tertentu di masa lalu Tuhan dibiarkan hidup dan berkeliaran berlagak memerintah serta mengatur manusia. Manusia masa lampau belum memiliki kemampuan membunuh Tuhan. Zaman telah berubah, manusia kini mempunyai keberanian besar untuk membunuh Tuhan dan sekarang Tuhan tidak lebih dari sekadar jasad yang mulai membusuk. Klimaks dari semuanya itu adalah bahwa Tuhan dengan segera akan diabaikan.

Melepaskan kepercayaan kepada Tuhan akan membuka jalan bagi kemampuan-kemampuan kreatif manusia untuk berkembang sepenuhnya. Tuhan yang diyakini sebagai *credo* menurut orang Kristen, dengan segala perintah dan larangannya yang sewenang-wenang, tidak akan lagi menghalangi perilaku manusia, sehingga manusia boleh berhenti mengalihkan mata mereka kepada wilayah adikodrati dan mulai mengakui nilai dari dunia ini. Pengakuan bahwa Tuhan sudah mati menyiratkan adanya kebebasan untuk menjadi sesuatu yang baru, yang kreatif yaitu suatu kebebasan untuk menjadi sesuatu tanpa dipaksa untuk menerima beban masa lampau. Seruan Nietzsche siap menerkam dan merobek-robek jaminan absolut yang selama ini tidak lebih dari mengekang manusia dengan dalih bahwa manusia harus tunduk pada kekuatan adikodrati. Manusia tidak lebih sebagai pihak inferior yang segala tindak tanduknya dikontrol superior. Distorsi terhadap kebebasan manusia ini mengalienasikan manusia dari

kemampuan untuk mengekspresikan diri tanpa adanya intervensi pihak manapun termasuk Tuhan.

Banyak orang beranggapan bahwa segala ungkapan Nietzsche yang dahsyat dan menjulang tinggi itu adalah kompensasi dari kenyataan dirinya yang berfisik lemah yang hampir tak berdaya. Bahkan ada pula yang beranggapan serta menilai karya-karya Nietzsche sebagai ungkapan-ungkapan dan letupan kegilaannya. Memang benar bahwa Nietzsche seringkali berada dalam perawatan rumah sakit jiwa, akan tetapi tafsiran-tafsiran demikian itu sebenarnya tidak relevan jika kita mengetahui riwayat hidup serta perkembangan pemikiran Nietzsche semasa hidupnya. Nietzsche termasuk filsuf ateis yang paling ekstrim dalam zaman modern. Kritiknya terhadap agama Kristen tersebar dalam pelbagai bukunya, yang mencapai puncaknya dalam buku *Anti-Christ*. Buku ini selesai ditulisnya pada tahun 1888, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1895. Nietzsche mengemukakan bahwa peristiwa yang paling menonjol dalam masyarakat Barat pada zaman modern ini ialah bahwa “Tuhan sudah mati“ (*God is dead*). Semboyan ini dimaksudkannya bahwa kepercayaan kristiani akan Tuhan di Eropa pada waktu itu sudah layu dan hampir tidak mempunyai peranan nyata lagi. Nietzsche menyerang agama Kristen, karena kepercayaan kristiani akan Tuhan menampakkan kelemahan, kekecutan, dan penolakan untuk mengiyakan kehidupan duniawi. Agama Kristen telah membuat manusia menjadi lemah, takluk, rendah hati, bersikap “narimo“ dan melata. Jika Tuhan sudah mati, maka manusia tidak lagi diarahkan kepada suatu dunia di belakang atau di atas dunia di mana ia hidup. Kepercayaan kepada yang *transcenden* bagi Nietzsche menunjukkan sikap yang lemah, yang segan mengejar kebenaran sampai tuntas.

Menjadi manusia unggul merupakan cita-cita yang harus ada dalam diri manusia tersebut. Nietzsche ingin setiap manusia tidak menjadi manusia yang lemah dan membiarkan diri hidup dalam ketertundukan. Tidak tunduk terhadap alam, manusia, terlebih lagi terhadap Tuhan. Tuhan tidak ada lagi, Tuhan telah mati sehingga keberadaan manusia menjadi penentu dari segala sesuatu. Semua ini dapat menjadi kenyataan apabila manusia memperbanyak kreatifitasnya di alam semesta. Manusia harus membuat dunia sebagai tempat dia menuangkan

segala keinginannya. Nietzsche melihat dunia ini sebagai dunia yang penuh dengan fenomena yang berubah-ubah. Fenomena yang terjadi di dunia merupakan kenyataan yang sejati yang perlu diinterpretasikan oleh manusia. Penginterpretasian manusia terhadap dunia fenomena harus dalam perspektif nihilisme. Karena manusia hidup dalam berbagai dunia fenomena yang berubah-ubah, ego manusia juga akan mengalami perubahan seturut dengan perubahan dunia fenomena tersebut. Manusia harus hidup untuk dirinya sendiri, manusia yang menentukan jalan hidupnya dan tujuan hidupnya berada di alam semesta ini. Manusia tidak boleh menggantungkan hidupnya pada Tuhan, karena itu bersifat bias. Manusia harus mengoptimalkan kehendaknya dalam ia menjalankan kehidupan ini, sehingga ia dapat memberikan nilai terhadap martabatnya. Ia dapat menentukan nilai-nilai yang berlaku terhadap hidupnya. Ketentuan nilai hanya dapat diperoleh dengan kekuatan yang berasal dari manusia itu sendiri. Kekuatan itu adalah kehendak untuk berkuasa. Aktivitas manusia dalam menjalani kekosongan bukan merupakan tanda kerendahan seseorang ataupun alat sekedar pengisi waktu, melainkan proses penyempurnaan manusia itu sendiri. Untuk dapat bekerja dengan baik, dengan sendirinya dituntut suatu kekuatan. Kekuatan itu melekat pada cara kita berada sebagai manusia. Tanpa kekuatan, manusia tidak mungkin akan mencapai hasil yang kini telah dicapainya.